

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Setiap bangsa memerlukan sistem Pendidikan yang berkualitas untuk kemajuan bangsa tersebut. Melalui Pendidikan akan diperoleh hal-hal baru untuk menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan di era globalisasi sangat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi informasi dan komunikasi. Kemajuan teknologi tersebut menyebabkan perubahan tingkah laku pada kehidupan manusia saat ini, sehingga manusia sangat bergantung kepada teknologi yang membantu dalam dunia pendidikan. Teknologi ini menyebabkan perubahan sumber belajar yang dipakai dalam dunia pendidikan seperti, *Ebook*, media audiovisual, dan *Google, YouTube, Zoom*. Melihat hal ini pendidikan menjadi kebutuhan pokok warga negara untuk bersaing dalam era globalisasi yang memerlukan kecerdasan dan keterampilan yang tinggi. Darman, (2017) menjelaskan pendidikan yang berkualitas hanya dapat terwujud apabila seorang guru memiliki wawasan yang luas dan dapat mengubah tingkah laku peserta didik menuju ke arah yang lebih baik.

Sistem pendidikan yang berkualitas dan bermutu dihasilkan oleh guru-guru yang profesional dan berkompeten dalam mengajar. Melihat hal ini peningkatan kualitas guru sangat wajib dilakukan karena guru yang baik, kreatif dan cerdas secara langsung ikut meningkatkan kualitas sistem Pendidikan itu sendiri. Guru merupakan komponen utama dalam sistem Pendidikan dan memiliki peran besar untuk mewujudkan tujuan Pendidikan nasional. Pembelajaran yang berkualitas

hanya mampu diciptakan oleh guru yang mempunyai kompetensi unggul penuh semangat dan tulus ikhlas dalam menjalankan kewajibannya. Melalui pembelajaran yang berkualitas akan dihasilkan lulusan yang berkualitas pula. Demikian sebaliknya, jika pembelajaran yang di diciptakan guru tidak berkualitas maka lulusannya tidak akan berkualitas. Karena besarnya campur tangan guru dalam dunia pendidikan, maka upaya untuk meningkatkan kinerja guru haruslah dilakukan dengan maksimal. Menurut Herawaty (2016) menyatakan tujuan peningkatan kinerja guru adalah memungkinkan semua guru untuk memiliki kemampuan standar yang disyaratkan oleh hukum dan peraturan yang berlaku. Kinerja guru yang optimal tentunya dapat menjadi kepercayaan masyarakat terhadap sistem Pendidikan di Indonesia.

Menurut Barnawi dan Arifin (2014:13) kinerja merupakan tingkatan kesuksesan individu atau organisasi dalam melakukan suatu tugas sesuai dengan tanggung jawab berdasarkan standar kinerja yang ditetapkan untuk mencapai tujuan organisasi. Masalah kinerja selalu menjadi perhatian, karena sangat berhubungan dengan manajemen dalam suatu lembaga dan organisasi, dikarenakan kinerja menjadi tolak ukur bagi organisasi atau kelompok untuk mengukur keberhasilan program yang telah direncanakan. Faktor utama yang mempengaruhi kinerja yaitu kemauan dan kemampuan. Seseorang yang memiliki kemampuan dan kemauan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya akan memiliki kinerja yang baik, atau sebaliknya seseorang yang tidak memiliki kemampuan dan kemauan dalam menjalankan tugas dan kewajibannya tentu kinerjanya kurang bagus. Dalam kaitannya dengan guru, kinerja selalu menjadi aspek penting dalam peningkatan mutu Pendidikan. Menurut Susanto (2016:70) Kinerja guru merupakan sikap dan

perilaku yang dihasilkan oleh seorang guru dalam menjalankan tugasnya di sekolah berdasarkan kriteria tertentu. Faktor – faktor yang mempengaruhi kinerja guru yaitu (1) Ciri seseorang, (2) lingkungan luar, dan (3) sikap terhadap profesi. Ciri seseorang meliputi kemampuan dan kepribadian, dalam kemampuan terdapat kecerdasan emosional, kecerdasan intra personal, dan kecerdasan spiritual. Dalam kepribadian terdapat etos kerja, kepribadian yang dewasa dan teladan. Lingkungan luar meliputi budaya, politik, hukum, ekonomi dan sosial. Sikap terhadap profesi meliputi kebijakan, kepemimpinan dan pedoman kerja. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru di jelaskan bahwa Standar Kompetensi Guru dikembangkan secara utuh dari 4 kompetensi utama yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.

Pandemi *covid-19* yang melanda dunia termasuk Indonesia menyebabkan perubahan sistem pembelajaran yang dipakai guru secara tiba-tiba. Kurang siapnya sistem pembelajaran yang baru menimbulkan banyak permasalahan bagi siswa dan guru di lapangan. Masalah yang dihadapi guru yakni masih kurangnya pemahaman guru mengenai teknologi yang digunakan dalam proses pembelajaran jarak jauh dan cara memberikan pembelajaran yang efektif dalam masa pandemi. Situasi seperti ini memberikan beban kerja yang lebih tinggi kepada guru untuk menyusun sistem pembelajaran yang tepat diberikan kepada siswa dalam waktu yang singkat sehingga menyebabkan menurunnya etos kerja dan emosi positif yang dimiliki guru dalam bekerja. Melihat hal ini, kinerja yang dimiliki guru tentu akan ikut menurun.

Pengendalian emosi dan etos kerja yang tinggi perlu dimiliki oleh guru untuk mendukung suasana pembelajaran yang ceria, kreatif dan kondusif. Menurut Prasetyo, dkk (2015) Kecerdasan Emosional merupakan kemampuan individu untuk mengenali perbedaan reaksi emosi yang buruk dan reaksi emosi yang baik terhadap suatu keadaan dan mampu mengendalikan keadaan tersebut. Kecerdasan emosional terdiri dari kemampuan merasakan dan memahami kepekaan perasaan terhadap emosi yang dapat digunakan untuk membimbing diri menentukan keputusan terbaik.

Kecerdasan Emosional dimiliki semua individu yang di dalamnya terdapat kemampuan untuk mengendalikan dorongan hati, memotivasi diri, bertahan dalam menghadapi frustrasi, menghindari stres, berempati dan mempunyai prinsip berusaha. Menurut Goleman (2016:512) kecerdasan Emosional mencakup kemampuan yang berbeda-beda dari setiap individu, tetapi tetap saling melengkapi dengan kecerdasan akademik yaitu kemampuan murni yang sering diukur dengan IQ. Melihat hal ini, memiliki IQ saja tidak cukup, tetapi juga harus dibarengi dengan kecerdasan emosi yang dimiliki. Dalam dunia pendidikan kecerdasan emosional memiliki peran yang sangat penting untuk peningkatan kualitas mengajar guru. Kemampuan guru untuk mengenali perasaan dirinya dan orang lain sangat membantu dalam meningkatkan kinerja. Kecerdasan emosional tidak didapat secara langsung, melainkan membutuhkan proses untuk mempelajarinya. Kecerdasan emosional dapat dijadikan sebagai dasar perkembangan kepribadian seseorang yang harus dilatih melalui pendidikan emosi, baik di lingkungan sekolah, keluarga atau pun masyarakat. Pendidikan emosi yang dimaksud termasuk ke dalam

pendidikan budi pekerti plus, yaitu melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*) dan tindakan (*action*).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi kinerja guru yaitu Etos Kerja. Menurut Prasasti (2017) menjelaskan Etos kerja guru yang lebih tinggi akan mempengaruhi kualitas pendidikan dan perilaku profesionalnya. Untuk dapat meningkatkan etos kerja memerlukan sikap yang sangat mementingkan kerja keras penuh semangat. Antara (2015) menyatakan etos kerja merupakan sikap yang dimiliki terhadap kerja, sehingga seseorang menyikapi paradigma kerja menjadi berbeda, ada yang positif, negatif, tinggi, rendah, maka dari itu muncul contoh etos kerja tinggi, etos kerja rendah, dan sebagainya. Etos kerja merupakan sebuah keyakinan mendasar atau pemahaman terhadap nilai yang berpengaruh dalam kehidupan seseorang, pada sekelompok orang etos merupakan sebuah cara berekspresi yang menjadi prinsip-prinsip pergerakan sedangkan etos kerja dipandang sebagai sikap seseorang terhadap suatu pekerjaan yang dapat memiliki unsur keikhlasan dan kesungguhan. Melihat hal ini, etos kerja guru sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam menimbulkan persepsi terhadap pekerjaan yang dihadapinya dan akan mempengaruhi etos kerja menjadi tinggi atau rendah. Menurut Hoy dan Miskel (dalam Hamzah, 2019:42) Faktor-faktor yang mempengaruhi etos kerja antara lain adanya kebutuhan, adanya kepuasan dan ketidakpuasan, perlakuan yang adil, adanya insentif, kesabaran, adanya tujuan kerja, dan adanya motivasi. Sumber daya manusia yang berkualitas tentunya memiliki potensi etos kerja yang tinggi karena sumber daya yang berkualitas memiliki sikap, nilai, pengetahuan dan keterampilan untuk memanfaatkan dalam pekerjaannya termasuk juga pekerjaan guru.

Berdasarkan pengamatan dan kenyataan yang terjadi di lapangan dalam kondisi pandemi covid-19 ditemukan beberapa permasalahan yaitu tidak semua guru mampu mengoptimalkan kemampuan kecerdasan emosional yang dimilikinya, hal ini ditunjukkan oleh guru yang tidak dapat memotivasi dirinya, mengelola emosi, mengatur suasana hati, berempati dan menjaga hubungan antar sesama sehingga dalam pembelajaran maupun di kantor guru cenderung memiliki emosi yang tidak stabil, ditambah lagi dengan kondisi pandemi yang membuat guru kurang siap dari segi emosi untuk melakukan perubahan sistem secara cepat. Selain itu menurunnya etos kerja yang dimiliki guru karena beban kerja yang tinggi dan ada beberapa guru yang merangkap tugas tidak pada bidangnya, sehingga guru cenderung tidak bersemangat di dalam menjalankan tugas. Hal ini tentu sangat berdampak pada kinerja guru di SD Gugus I Blahbatuh.

Berdasarkan pemaparan yang telah diuraikan sebelumnya, kecerdasan emosional dan etos kerja diyakini memiliki kontribusi dengan kinerja guru. Kurangnya informasi mengenai kontribusi kedua faktor tersebut, maka disusunlah penelitian ini yang berjudul “Kecerdasan Emosional dan Etos Kerja terhadap Kinerja Guru SD Gugus I Blahbatuh Kecamatan Blahbatuh”.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Dari latar belakang yang telah disampaikan, dapat diidentifikasi beberapa masalah yang ada antara lain:

- 1.2.1 Belum stabil nya emosi yang dimiliki guru dalam menghadapi perubahan sistem pembelajaran.
- 1.2.2 Menurunnya etos kerja yang dimiliki guru karena terbebani oleh beban kerja yang tinggi dan tugas di luar bidangnya.

1.2.3 Masih ada guru yang belum meningkatkan kinerjanya dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya sebagai pendidik.

1.2.4 Peningkatan kinerja guru yang belum optimal karena kurangnya kesadaran tentang kecerdasan emosional dan etos kerja yang dimiliki guru sehingga proses pembelajaran tidak berjalan sebagaimana mestinya.

### **1.3 Pembatasan Masalah**

Mengingat luasnya permasalahan dan keterbatasan peneliti, maka diperlukan pembatasan masalah secara jelas. Pembatasan masalah dilakukan agar penelitian dapat dilakukan secara efektif dan tidak meluas. Pembatasan masalah pada penelitian ini berfokus dan dibatasi pada kontribusi kecerdasan emosional dan etos kerja terhadap kinerja guru dalam menjalankan tugasnya sebagai tenaga pendidik di Sekolah Dasar dan responden yang diteliti hanya guru yang sudah berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) sehingga tidak mampu mencakup seluruh guru yang mengajar di SD Gugus I Blahbatuh.

### **1.4 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

1.4.1 Berapakah besaran kontribusi kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SD Gugus I Blahbatuh Tahun Ajaran 2020/2021?

1.4.2 Berapakah besaran kontribusi etos kerja terhadap kinerja guru di SD Gugus I Blahbatuh Tahun Ajaran 2020/2021?

1.4.3 Berapakah besaran kontribusi kecerdasan emosional dan etos kerja terhadap kinerja guru di SD Gugus I Blahbatuh Tahun Ajaran 2020/2021?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dirumuskan, maka didapat tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui besaran kontribusi kecerdasan emosional terhadap kinerja guru di SD Gugus I Blahbatuh Tahun Ajaran 2020/2021.
- 1.5.2 Untuk mengetahui besaran kontribusi etos kerja terhadap kinerja guru di SD Gugus I Blahbatuh Tahun Ajaran 2020/2021.
- 1.5.3 Untuk mengetahui besaran kontribusi kecerdasan emosional dan etos kerja terhadap kinerja guru di SD Gugus I Blahbatuh Tahun Ajaran 2020/2021.

## 1.6 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan agar hasil penelitian yang diperoleh dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 1.6.1 Manfaat teoritis

Secara teoritis penelitian ini dapat sebagai sumbangan ilmu dan teori yang dapat menambah wawasan tentang kecerdasan emosional dan etos kerja terhadap kinerja guru di dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah dasar.

### 1.6.2 Manfaat Praktis

Selain bermanfaat secara teoritis, penelitian ini juga diharapkan bermanfaat secara praktis bagi siswa, guru, sekolah, dan orang tua siswa serta bagi penelitian lainnya.

#### a. Bagi Guru

Penelitian ini dapat menjadi gambaran untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan mengoptimalkan kinerja guru saat mengajar, selain itu



agar guru juga memahami pentingnya meningkatkan kecerdasan emosional dan etos kerja dalam menjalankan tugas sebagai seorang guru.

b. Bagi Kepala sekolah

Penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi kepala sekolah untuk memberdayakan dan mengoptimalkan kinerja yang dimiliki guru agar terwujudnya pembelajaran yang kreatif, efektif dan menyenangkan sesuai tujuan sekolah.

c. Bagi Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi bagi peneliti lain untuk meneliti objek penelitian yang sejenis sehingga dapat mengembangkan penelitian selanjutnya dan mampu meningkatkan kualitas Pendidikan.

